

Metode *Outdoor Learning* Dan Minat Belajar

Oleh:

Isra Manungki¹, M. Ramoend Manahung²

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai
Gorontalo

E-mail: ramonmanahung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang (1) bagaimana konsep metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran, (2) bagaimana rancangan metode *Outdoor Learning* dalam proses pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan, dan (3) apakah penggunaan metode *Outdoor Learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data literatur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. (2) rancangan metode *outdoor learning* dalam proses pembelajaran IPA dimulai dari guru menyajikan materi dan memberikan informasi prosedur pelaksanaan praktek diluar kelas, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pengamatan lapangan, dan (3) penggunaan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Dari penelitian ini, guru dapat mengetahui bahwa semakin baik metode yang digunakan guru dan semakin kreatif guru memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, maka minat belajar peserta didik akan meningkat.

Kata Kunci: Metode *Outdoor Learning*, Minat Belajar

ABSTRACT

This study examines (1) how the concept of the Outdoor Learning method in learning, (2) how the design of the Outdoor Learning method in the science learning process for plant reproduction materials, and (3) whether the use of the Outdoor Learning method can increase students' interest in learning in science subjects. plant reproduction material. This type of research is library research using literature data collection techniques. The results of the study show: (1) the concept of the Outdoor Learning method in learning, namely learning carried out outside the classroom that can develop students' cognitive, affective and psychomotor aspects. (2) the design of the outdoor learning method in the science learning process starts from the teacher presenting the material and providing information on the procedure for implementing practices outside the classroom, then each group presents the results of field observations, and (3) the use of the outdoor learning method can increase students' interest in learning in science subjects. From this research, the teacher can find out that the better the method used by the teacher and the more creative the teacher chooses a method that is appropriate to the learning material, the student's interest in learning will increase.

Keywords: Outdoor Learning Method, Learning Interest

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan dan perwujudan individu dalam membangun bangsa dan negara. Kesuksesan suatu bangsa tergantung kepada cara masyarakat mengenali, menghargai, dan menggunakan sumber daya manusia dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang di berikan kepada anggota masyarakatnya¹. Oleh karena itu pemerintah harus senantiasa meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan merupakan satu hal penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa².

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (ayat 1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya³.

Pendidikan pada dasarnya diartikan sebagai upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik⁴. Pendidikan tentunya mempunyai tujuan, tujuan pendidikan merujuk pada perkembangan kemampuan-kemampuan yang terdapat di dalam diri seorang makhluk yaitu

¹ Verawati dan Al Junaid Bakari, "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar," *EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57.h> 57

² Sri Susanti Ollii and Amalia Rizki Pautina, "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS MAKHLUK HIDUP" 1, no. 1 (2020): 73–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71.h> 74

³ Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati Nadjamuddin, "Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika," *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166.h> 108

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT FajarInterpratama Mandiri, 2016).h. 85

manusia. Kemampuan yang telah berkembang di dalam diri manusia akan terbentuk melalui suatu proses pembelajaran yang berjalan terus-menerus⁵.

Komponen yang utama dalam proses pendidikan adalah seorang guru. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Tanpa kehadiran guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena semua bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang tersebut mengungkapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (peserta didik) pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁶.

Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran dapat tersampaikan semuanya. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan.

Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan metode dan alat pembelajaran dalam rangka membahas materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Pemilihan metode yang menarik dan menyenangkan sesuai materi yang disampaikan merupakan salah-satu cara kreatif guru dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga siswa mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru⁷. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas tergantung pada

⁵ Amelia Nov Hakiu and Ruwiah A Buhungo, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.32.h.2>

⁶ Nurianti Lasompo dan Asriyati Nadjamuddin, "Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 24–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.36.h.25>

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*, ed. Dewi Ispurwanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).h. 213

kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut⁸.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran⁹.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan tentang alam sekitar secara lebih mendalam. Pembelajaran IPA di sekolah saat ini dirasa masih banyak menggunakan metode mengajar konvensional dimana banyak menekankan pada hafalan terhadap fakta dan konsep. Padahal materi dalam IPA sangat luas, IPA tidak hanya mempelajari tentang kehidupan alam saja namun juga mempelajari tentang manfaat dan bagaimana kehidupan manusia kedepannya¹⁰.

Lingkungan adalah salah satu cara atau media belajar yang dapat melibatkan peserta didik dalam berbagai ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah bisa dijadikan oleh guru sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik di sekolah. Melalui lingkungan guru dapat mengajak peserta didik belajar langsung di lapangan secara nyata dan melibatkan peserta didik dalam pendidikan yang berorientasi inkuiri.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.h. 1

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2016).h. 93

¹⁰ Liya Adiyawati, "Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Study Dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi Dan Cara Penggunaannya Kelas IV Di SD Islam Almadina Semarang" (UIN Walisong Semarang, 2017).

Winaputra mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya¹¹.

Outdoor learning adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran serta langsung dengan harapan peserta didik lebih menumbuhkan makna dan kesan dalam memori jangka panjangnya¹².

Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Disamping itu, minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya¹³.

Menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegembiraan atau kesenangan akan sesuatu¹⁴. Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang¹⁵.

Metode pembelajaran *outdoor learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan diluar kelas. Peserta didik lebih melibatkan aspek kognitif

¹¹ Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*.h. 145

¹² A. Karmila Iskandar, *Pembelajaran IPS MI/SD* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019).h. 44

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.h. 64

¹⁴ Ahmad Susanto.h. 57

¹⁵ Ahmad Susanto.h. 63

sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih lama didalam ingatan mereka. Metode ini melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, dan indera peraba pada peserta didik. Siswa dapat mengamati, bertanya, serta membuktikan, mengenai materi yang mereka pelajari. Metode ini dapat dikatakan santai namun memiliki banyak manfaat untuk dapat membuat peserta didik lebih berminat dalam belajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Metode *outdoor learning* ini juga dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas. Sehingga peserta didik dapat lebih membangun makna dan kesan dalam memori jangka panjangnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Mestika Zed menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan¹⁶. Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penelaahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas¹⁷.

Menurut Mestika Zed bahwa riset pustaka ini dilakukan setidaknya ada tiga alasan yakni:

1. Persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka.
2. Riset pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dilapangan atau dalam masyarakat.
3. Data pustaka tetap andal uuntuk menjawab persoalan penelitian¹⁸.

¹⁶ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50.h>. 229

¹⁷ Yahya.h. 231

¹⁸ Yahya.h. 232

Mestika Zed menyebutkan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama seperti yang terdapat dalam teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif lapangan. Pengolahan penelitian ini lebih menjurus pada analisis atau pengolahan data yang bersifat deskriptif, filosofis dan teoritis¹⁹.

Menurut Mestika Zed, langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi:

1. Memilih ide umum mengenai topik penelitian;
2. Mencari informasi yang mendukung topik;
3. Pertegas fokus penelitian;
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut;
5. Membaca dan membuat catatan penelitian;
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan;
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan²⁰.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti, analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan²¹.

Menurut Fraenkel dan Wallen, langkah-langkah atau prosedur analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
2. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
3. Mengkhususkan unit yang akan di analisis.
4. Mencari data yang relevan.
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6. Merencanakan penarikan sampel.
7. Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti²².

¹⁹ Yahya.h. 233

²⁰ Milya Sari, "PenelitianKepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PendidikanIPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.h. 44

²¹ Pupuh Fhaturrohman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).h. 189

²² Fhaturrohman.h. 47

Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, mengambungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan²³.

Mirsyad mengemukakan teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis pada penelitian kepustakaan ini.

1. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek.
2. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpuln data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain²⁴.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kemampuan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi²⁵.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) adalah pondasi awal untuk mendidik siswa menjadi saintis yang sejati, hal ini dibutuhkan tuntutan bagi guru untuk memahami seutuhnya karakteristik anak SD tersebut. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai 12 tahun. Menurut Piaget (Firman

²³ Fhaturrohman.h. 47

²⁴ Sari, "PenelitianKepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PendidikanIPA."h. 47-48

²⁵ Dewi Tureni Surahman Surahman, Ritman Ishak Paudi, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera," *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 4 (2015), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3070>.h. 92

dan Widodo, 2007) bahwa tahap perkembangan kognitif menjadi 4 tahap, yaitu sensorimotorik (0-2 tahun), pra operasional (2-6/7 tahun), operasi konkret (6/7-11/12 tahun), dan operasi formal (11/12 tahun-dewasa). Siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan operasi konkret, pada tahap ini telah menyadari pandangan orang lain dan juga bisa menggunakan lebih dari aspek untuk bahan pertimbangan. Oleh karena itu apabila diminta untuk mengelompokkan suatu objek mereka bisa menggunakan beberapa dasar pengelompokkan. Pada tahap ini anak juga telah memahami permasalahan yang bersifat konkret²⁶.

2. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS²⁷.

Hasil analisis dari penjelasan diatas menuunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD sangat dibutuhkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang peduli lingkungan alam. Sehingga peserta didik mampu menjaga alam dengan tidak merusak lingkungan. Pembelajaran IPA di SD sudah masuk pada tahap operasi konkret, yang membutuhkan adanya pembelajaran secara nyata bukan hanya sebatas penghafalan materi. Ketika proses pembelajaran IPA hanya

²⁶ Tursinawati, "Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh," *PIONIR Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v4i1.157>.

²⁷ Tursinawati.

menekankan pada proses pembelajaran menghafal materi maka tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar tidak akan terealisasi secara optimal.

3. Materi IPA di SD

Pemberian materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disesuaikan dengan hakikat IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. Bahwa sebuah konsep IPA ditemukan melalui serangkaian proses ilmiah, sehingga diharapkan akan terbentuk sikap ilmiah. IPA diberikan sesuai hakikatnya dan disesuaikan dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Karakteristik peserta didik MI atau SD yang berada pada tahap pra operasional sampai operasional konkrit²⁸.

Menurut Piaget, peserta didik MI atau SD berada pada tahap perkembangan pra operasional sampai operasional konkrit. Anak-anak berpikir atas dasar pengalaman nyata atau konkret, belum dapat berpikir seperti membayangkan bagaimana proses fotosintesis atau proses osmosis terjadi. Kemampuan untuk sedikit berpikir abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Anak usia MI atau SD masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektualnya²⁹.

a. Materi Perkembangbiakan Tumbuhan

Perkembangbiakan adalah proses yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan cara memperbanyak atau menduplikasi jenisnya³⁰. Tumbuhan berkembangbiak untuk meneruskan kehidupannya agar tidak mengalami kepunahan. Berikut beberapa cara tumbuhan berkembangbiak antara lain:

1) Perkembangbiakan Secara Tidak Kawin (Vegetatif)

Perkembangbiakan secara vegetatif dapat terjadi melalui dua cara. Jika perkembangbiakan vegetatifnya terjadi tanpa campur tangan manusia, disebut vegetatif alami. Adapun perkembangbiakan vegetatif yang terjadi dengan campur tangan manusia, disebut vegetatif buatan.

a) Perkembangbiakan Vegetatif Alami

²⁸ Tursinawati.

²⁹ Tursinawati.

³⁰ Tatik Atikah, Atikah and Fu'adi, Athok and Listiana, Lina and Safei, Muh. and Indrawati, Sriana and Suhirman, Suhirman and Indayati, *Ilmu Pengetahuan Alam 2* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15457>. Online, Diakses 18 Februari 2020.

Perkembangbiakan vegetatif alami dapat terjadi melalui umbi batang, tunas, rizoma, geragih, dan spora.

b) Perkembangbiakan Vegetatif Buatan

Manusia dapat melakukan perkembangbiakan pada tumbuhan. Tujuannya adalah untuk memperoleh tumbuhan baru dengan cepat dan tidak tergantung pada musim. Selain itu, dapat diperoleh tumbuhan baru yang sifatnya sama dengan induknya. Perkembangbiakan secara vegetatif buatan, antara lain dapat dilakukan melalui setek, cangkok, sambung (enten), tempel (okulasi), runduk, dan kultur jaringan.

2) Perkembangbiakan Secara Kawin (Generatif)

Alat perkembangbiakan secara kawin (generatif) pada tumbuhan adalah bunga. Bagian-bagian muka terdiri atas tangkai bunga, benang sari, dan putik. Ada pula bunga tumbuhan yang tidak memiliki semua bagian-bagian tersebut³¹.

Hasil analisis dari beberapa penjelasan diatas menyatakan bahwa materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian karakteristik yakni merujuk pada tahap perkembangan pra operasional sampai operasional konkret peserta didik. peserta didik harus berpikir atas dasar pengalaman nyata atau konkret yang mereka dapatkan. Pada tahap tersebut peserta didik MI atau SD belum mampu berpikir seperti membayangkan bagaimana proses perkembangbiakan tumbuhan secara alami dan perkembangbiakan tumbuhan secara buatan. Karena proses berpikir abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Proses pembelajaran yang menggunakan pengalaman nyata atau konkret pada peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.

B. Rancangan Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPA

Dalam pelaksanaan, metode *outdoor learning* terdiri dari beberapa langkah atau tahap. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *outdoor learning* sebagai berikut:

³¹ Aris Muharam Rositawaty, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2018).

Tabel 1
Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Outdoor*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan diluar kelas	Guru merencanakan untuk menyelenggarakan pembelajaran diluar kelas
Fase 2 Memberi salam	Guru memberi salam kepada peserta didik
Fase 3 Membagi kelompok belajar	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar
Fase 4 Memotivasi peserta didik	Guru memberi motivasi kepada peserta didik
Fase 5 Memeritahukan panduan belajar	Guru memberitahukan panduan belajar yang akan dilaksanakan kepada masing-masing kelompok
Fase 6 Memberitahukan cara kerja kelompok	Guru menyampaikan penjelasan cara kerja kelompok kepada peserta didik
Fase 7 Melakukan pengamatan	Guru meminta masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberikan waktu
Fase 8 Memimbing siswa	Guru membimbing peserta didik selama pengamatan dilapangan berlangsung
Fase 9 Mendiskusikan hasil pengamatan	Guru meminta siswa berkumpul setelah selesai melakukan pengamatan dan melakukan diskusi mengenai hasil pengamatan
Fase 10 Memandu peserta didik	Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil pembelajaran diluar ruangan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi

C. Teknik Pembelajaran

Menurut Husamah, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping, dan lain-lain³².

Mengajar diluar kelas bisa dipahami juga sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas pembelajaran berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Sebagian orang menyebutnya dengan *outing class* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat³³.

Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para siswa. Para siswa dapat dengan mudah beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru³⁴.

Hasil analisis dari penjelasan diatas yakni teknik pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat menjadikan peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan mampu memahami lingkungan dengan baik. Serta proses pembelajarannya lebih alami dilakukan di luar kelas.

³² Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013).h. 19

³³ Enok Maryani Alien Kurniangsih, Darsiharjo Darsiharjo, "Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di MTSN Singapama," *Gea Jurnal Geografi* 15, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4180.g3009>.h. 11

³⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Diluar Kelas (Outdoor Study)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012).h. 84

D. Langkah-langkah Metode *Outdoor Learning* pada Pembelajaran IPA

Metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah-satu metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai suatu media pembelajaran bagi peserta didik. Metode tersebut dilakukan di luar kelas dengan adanya pantauan dari guru. Proses pembelajarannya menekankan pada proses pembelajaran secara nyata kepada peserta didik.

Penerapan metode tersebut dimulai dengan guru merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan di luar kelas dan menyediakan alat-alat yang akan digunakan pada pembelajaran. Berikut merupakan penjelasan pelaksanaannya:

1. Pertemuan pertama
 - a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru memberi salam kepada peserta didik.
 - 2) Guru membimbing peserta didik untuk berdoa bersama- sama.
 - 3) Guru memberi motivasi kepada peserta didik.
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Guru menyajikan atau menjelaskan materi tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan cara vegetatif buatan.
 - 2) Guru melakukan tanya jawab mengenai materi perkembangbiakan tumbuhan dengan cara vegetatif buatan.
 - 3) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
 - 4) Guru meminta peserta didik untuk menyediakan alat- alat (pisau, karet, sabut kelapa, tanah humus, air, tali rafia, gayung) yang akan dilakukan pada praktek perkembangbiakan pada tumbuhan secara vegetatif buatan.
 - c. Kegiatan Akhir
 - 1) Peserta didik diminta agar dapat merangkum dan menyimpulkan materi tentang perkembangbiakan tumbuhan.
 - 2) Guru melakukan refleksi terhadap peserta didik.
 - 3) Guru merencanakan dan merancang seperti apa pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Pertemuan kedua

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam kepada peserta didik.
- 2) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdoa bersama-sama.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta peserta didik untuk dapat berkumpul sesuai kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan pertama.
- 2) Guru memberi panduan belajar dan cara kerja pada masing-masing kelompok.
- 3) Masing-masing kelompok berpencah di luar kelas untuk melakukan praktek mengenai cara mencangkok tanaman pada lokasi yang sudah disediakan oleh guru.
- 4) Guru membimbing siswa selama proses pengamatan di lapangan berlangsung.
- 5) Selesai peserta didik melakukan praktek, mereka diarahkan berkumpul kembali untuk membahas praktek yang sudah mereka lakukan.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Peserta didik diminta untuk merangkum mengenai praktek yang mereka lakukan.
- 2) Guru melakukan tanya jawab mengenai proses praktek yang mereka lakukan.

3. Pertemuan ketiga

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam kepada peserta didik.
- 2) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdoa bersama-sama.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta peserta didik untuk dapat berkumpul sesuai kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.

- 2) Guru menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah dibahas sebelumnya.
 - 3) Guru menstimulus siswa agar dapat mengingat kembali materi yang sudah mereka pelajari sebelumnya.
 - 4) Guru melakukan tanya jawab.
 - 5) Guru mengarahkan peserta didik keluar kelas untuk mengamati tumbuhan yang telah mereka cangkok.
 - 6) Masing-masing kelompok mengidentifikasi perkembangan tumbuhan yang telah mereka cangkok.
 - 7) Masing-masing kelompok menulis dan menyimpulkan hasil pengamatan yang ada dilapangan.
 - 8) Masing-masing kelompok menunjukkan hasil kelompok untuk dipresentasikan didepan teman-teman.
 - 9) Masing-masing mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.
 - 10) Guru memandu diskusi.
 - 11) Kelompok-kelompok lain siap-siap memberikan tanggapan atas presentasi dari kelompok lain.
- c. Kegiatan Akhir
- 1) Guru meminta peserta didik untuk merangkum dan menyimpulkan materi tentang praktek perkembangbiakan tumbuhan dengan cara vegetatif.
 - 2) Guru memberikan soal-soal yang bersangkutan dengan materi yang telah mereka bahas untuk melihat sampai mana kemampuan yang dicapai peserta didik pada pembelajaran tersebut.

E. Analisis Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Minat Belajar Peserta Didik

Review kepustakaan

Profil Skripsi

Judul : Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam melalui Metode *Outdoor Learning* pada Siswa Kelas III di MI Muhammadiyah Ambarawa Kabupaten Semarang

Penulis : Tri Iswati

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun : 2019

Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA

Analisis Metode *Content Analysis*

Dalam skripsi ini, Iswati mengungkapkan hasil penelitiannya tentang pengaruh metode *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa dengan menjadikan siswa kelas III sebagai subjek penelitian.

Metode *outdoor learning* pada skripsi ini menggunakan teori Husamah yang mengatakan bahwa metode *outdoor learning* merupakan proses pembelajaran di sekolah formal tengah mengalami kejenuhan. Melalui metode *outdoor learning* lingkungan luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sehingga siswa akan terhindar dari kebosanan dalam menerima pelajaran di dalam kelas dan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep materi karena dalam menemui objek langsung di lapangan.

Dengan teori ini, Iswati ingin meneliti bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pemanfaatan sumber daya alam dengan penggunaan metode *outdoor learning*. Untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor learning*, Iswati membuat rumusan masalah berikut: “apakah metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pemanfaatan sumber daya alam pada siswa kelas III di MI Muhammadiyah Ambarawa Kabupaten Semarang?”.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (halaman. 29).

Metode pengumpulan data diambil dari observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Deskriptif persentase bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari setiap siklus.

Iswati kemudian melakukan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengumpulkan data melalui observasi dan tes. Data diperoleh dari lembar soal tes, lembar pengamatan siswa, dan lembar pengamatan guru. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif persentase. Iswati menemukan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran IPA, diantaranya yakni kurangnya pemahaman siswa tentang materi Pemanfaatan SDA. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian (Pra Siklus) IPA siswa kelas III yang diperoleh dari guru menunjukkan masih 60% siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria Keuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari 15 siswa hanya 6 siswa yang dapat memenuhi KKM atau sebesar 40% sedangkan sisanya masih dibawah KKM (halaman. 21).

Dari hasil wawancara Iswati dan Ibu guru kelas III MI Muhammadiyah Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa mendapatkan nilai dibawah standar KKM antara lain disebabkan oleh penyampaian materi oleh guru yang monoton sehingga siswa asik bermain atau bercerita dengan temannya. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru (halaman. 21).

Iswati menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh kurangnya kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran. Menurut Iswati guru haruslah pandai memilih metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada Iswati tertarik untuk meneliti kelas III dengan melakukan penelitian dengan judul “peningkatan Hasil Belajar IPA materi Pemanfaatan Sumber Daya melalui Metode *Outdoor Learning* pada Kelas III”. Ismiati melakukan penelitian

menggunakan jenis penelitian PTK. Penelitian tindakan kelas menggunakan siklus (halaman.23).

Kemudian Ismiati meneliti sesuai dengan prosedur penelitian PTK. Ismiati menggunakan III siklus, yang mana pada siklus I menggambarkan bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode *outdoor learning*, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Penelitian yang dilakukan Ismiati pada siklus II menggambarkan bahwa sudah ada 4 siswa yang bertanya kepada temannya ketika mengerjakan soal, 5 siswa yang tidak fokus dan 4 siswa kurang fokus dalam pembelajaran, serta masih terdapat siswa yang lari kesana kesini ketika guru menjelaskan materi.

Jika dilihat dari siklus II tersebut, masih ditemukan kelemahan, namun keseluruhan pembelajaran pada siklus II sudah mulai ada sedikit perubahan dari pada siklus I. Penelitian Ismiati pada siklus III sudah terlihat perubahan yang signifikan dari respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki dan disempurnakan pada pembelajaran siklus III. Sehingga pada peneliti menghentikan penelitiannya sampai pada siklus III. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Ismiati kelas III yang berjumlah 15 siswa.

Berikut merupakan perbandingan siklus yang dilakukan oleh Ismiati :

Tabel 2
Perbandingan siklus yang dilakukan oleh Ismiati

SIKLUS PTK	TUNTAS	TIDAK TUNTAS	NILAI TERTINGGI	NILAI TERENDAH	RATA-RATA
PRA SIKLUS	6	9	80	30	58
SIKLUS I	10	5	80	40	64,7
SIKLUS II	11	4	90	40	70
SIKLUS III	13	2	100	50	80,7

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ismiati pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal 85%. Perolehan nilai KKM siswa pada siklus I hanya mencapai 66,7%, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II secara klasikal pembelajaran belum tuntas, dikarenakan siswa hanya memperoleh nilai KKM hanya mencapai 73,3%. Sehingga masih harus melanjutkan penelitian sampai siklus III. Pada siklus III, menunjukkan pembelajaran mencapai indikator ketuntasan klasikal 85% Sehingga penelitian dihentikan sampai siklus III.

Selanjutnya, Ismiati mengungkapkan bahwa penelitian tersebut sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pemanfaatan SDA di kelas III MI Muhammadiyah Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 (halaman. 109).

Review

Penelitian yang dilakukan Ismiati kurang diperjelas pada bagian hasil penelitian siklus. Pada hasil-hasil siklus Ismiati kurang menjelaskan penyebab dari masalah siswa sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus I Ismiati hanya memaparkan hasil dari penelitiannya tanpa menjelaskan kendala apa yang peneliti dapat pada siklus I sehingga diharuskan melakukan penelitian pada tahap yang berikutnya. Pada siklus II Ismiati sudah mencantumkan permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Namun Ismiati menjelaskan masih ditemukan kelemahan pada siklus II, tanpa menjelaskan kelemahan apa yang terdapat pada siklus II tersebut. Sehingga pembaca bisa menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap siklus dan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I dan siklus II jika belum mencapai kepada tahap keberhasilan serta pembaca dapat melihat penjelasan peneliti lebih paham. Terbukti dari halaman 101-106 berisi penjelasan siklus I, siklus II dan siklus III. Pada bagian tersebut berguna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode *outdoor learning*.

Dan pada penelitian yang dilakukan Ismiati tidak mencantumkan gambaran tindakan yang peneliti lakukan pada siklus I, siklus II, siklus III. Misalnya pada tindakan siklus, apa yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, dan refleksi. Sehingga pembaca memahami tindakan yang peneliti lakukan pada setiap siklus.

Review Kepustakaan

Profil Skripsi

Judul : Penerapan Metode *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep IPS di Kelas VII D SMP Negeri 3 Pajangan

Penulis : Isti Utami

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun : 2015

Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Analisis Metode Content Analysis

Dalam skripsi ini, Isti Utami mengungkapkan hasil penelitiannya tentang penerapan metode *outdoor study* untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep IPS pada siswa dengan menjadikan siswa kelas VII D sebagai subjek penelitian.

Metode *outdoor study* pada skripsi ini menggunakan teori Adelia Vera yang mengatakan bahwa metode *outdoor study* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Melalui metode *outdoor study* siswa dapat belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan. Melalui kegiatan metode *outdoor study* dapat memberikan siswa untuk menuangkan potensi diri, berinteraksi dengan alam dan sesama manusia di luar ruangan. Kegiatan *outdoor study* akan membuat siswa lebih banyak mengetahui bukti-bukti nyata dilingkungan sesuai materi yang diajarkan.

Dengan teori ini, Isti Utami ingin meneliti pengaruh penerapan metode *outdoor study* untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep IPS. Untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor study* Isti Utami memnbuat rumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana hasil peningkatan minat belajar dan pemahaman konsep IPS dengan menerapkan metode *outdoor study* di kelas VII D SMP Negeri 3 Pajangan?”.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-

masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan tes pemahaman konsep. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian Isti Utami menemukan bahwa siswa belum mampu menemukan rasa keingintahuannya secara mandiri pada saat pembelajaran, dan minat siswa pada proses pembelajaran IPS masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan anget minat belajar dan mencari informasi terkait pemahaman konsep IPS. Berdasarkan hasil angket pra tindakan mencapai presentase 33,33% sehingga belum mencapai presentase yang diinginkan sebesar $\geq 76\%$. Isti Utami memiliki gambaran dan anggapan bahwa minat pada pembelajaran IPS siswa perlu untuk ditingkatkan. Permasalahan tersebut menjadi dasar bagi Isti Utami dalam melakukan tindakan untuk meningkatkan minat pada pembelajaran IPS melalui penerapan metode *outdoor study* di kelas VII D (halaman. 55).

Berdasarkan hasil observasi dari Isti Utami, bahwa pada saat pembelajaran IPS kelas VII D di SMP Negeri 3 Pajangan terdapat siswa kurang menyukai suasana pembelajaran yang selalu dilaksanakan di dalam kelas. Berdasarkan wawancara Isti Utami dan siswa, bahwa siswa mempunyai keinginan untuk belajar IPS di luar kelas.

Isti Utami menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut diperlukan suatu jalan keluar yang tepat agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Alternatif pemecahannya adalah dengan menggunakan solusi metode pembelajaran, yakni menerapkan metode *outdoor study*. Berdasarkan permasalahan tersebut Isti Utami tertarik meneliti kelas VII D dengan penelitian dengan judul “penerapan metode *outdoor study* untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep IPS di kelas VII D SMP Negeri 3 Pajangan”.

Kemudian Isti Utami meneliti sesuai dengan prosedur penelitian PTK. Isti Utami menggunakan II siklus, yang mana pada siklus I menggambarkan bahwa hasil minat belajar dan pemahaman konsep IPS siswa belum sesuai dengan yang

diharapkan, maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan baik, menarik, menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi minat belajar pada siklus I yang dilakukan oleh Isti Utami menunjukkan bahwa siswa yang mencapai presentase kriteria ketuntasan 76-100% pertemuan I sebanyak 4 siswa dan meningkat menjadi 13 siswa pada pertemuan II. Apabila dijumlahkan maka ada 17 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan presentase 28,33% masuk dalam kriteria sangat kurang baik, sehingga dapat diketahui belum semua siswa mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan yaitu $\geq 76\%$ dan harus dilakukan siklus II agar dapat mencapai kriteria keberhasilan tindakan (halaman 83).

Berdasarkan hasil angket minat belajar pada siklus I menunjukkan hasil presentase 60-75 dengan kriteria baik sebanyak 21 siswa (70%) dan presentase 60-75% dengan kriteria kurang baik sebanyak 9 siswa (30), maka berdasarkan angket tersebut penerapan metode *outdoor study* dinyatakan belum berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan angket pada siklus I menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih dibawah kriteria keberhasilan yang diharapkan yakni $\geq 76\%$, untuk itu perlu ada perbaikan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan tes hasil pemahaman konsep Isti Utami menyatakan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 dengan presentase 66,67% dengan kriteria cukup baik dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 20 dengan presentase 33,37% dengan kriteria kurang baik sekali. Berdasarkan data hasil tes pemahaman konsep maka Isti Utami perlu melakukan siklus II untuk mencapai kriteria ketuntasan $\geq 76\%$.

Berdasarkan penelitian Isti Utami pada siklus II menunjukan bahwa terdapat perubahan yang signifikan, diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode *outdoor study* pada siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik dengan skor 53 persentase 87,5%. Pada pertemuan pertama jumlah skor 15 dan pertemuan kedua jumlah skor 20. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi minat belajar yang dilakukan Isti Utami memperlihatkan bahwa siswa yang mencapai presentase

kriteria ketuntasan 76-100% pada pertemuan I sebanyak 19 siswa dan meningkat menjadi 28 siswa pada pertemuan II. Apabila dijumlahkan maka ada 47 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase 78,33% dengan kriteria baik, sehingga dapat diketahui bahwa observasi minat belajar siswa pada siklus ke II telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu $\geq 76\%$ (halaman 101).

Jika dilihat dari hasil penelitian Isti Utami melalui hasil angket minat belajar siswa, menyatakan bahwa penerapan metode *outdoor study* dinyatakan sudah berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil presentase 86-100% dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 siswa (3,33%), persentase 76-85% dengan kriteria baik sebanyak 23 siswa (76,67%) dan persentase 60-75% dengan kriteria kurang baik sebanyak 3 siswa (10%). Dari angket minat belajar siswa dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai kriteria skor keberhasilan tindakan $\geq 76\%$ yakni sebanyak 27 siswa (90%), sehingga dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai kriteria meningkat sebanyak 6 siswa (20%) (halaman 103).

Kemudian hasil tes pemahaman konsep yang dilakukan oleh Isti Utami pada siklus II menyatakan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 dengan persentase 83,33% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 dengan persentase 16,67%, sehingga dapat diketahui bahwa yang telah mencapai KKM meningkat sebanyak 15 dengan persentase peningkatan 20%. Berdasarkan data tersebut persentase telah mencapai kriteria yang diinginkan yakni sebesar $\geq 75\%$, sehingga tindakan penelitian yang dilakukan oleh Isti Utami berhenti pada siklus II (halaman. 105).

Selanjutnya, Isti Utami mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *outdoor study* dapat meningkatkan minat belajar siswa yang menunjukkan dari rasa suka, keinginan, perhatian dan keaktifan serta peningkatan pemahaman konsep IPS ditunjukkan dari peningkatan rata-rata nilai tes pemahaman konsep. Berdasarkan hal tersebut Isti Utami mengungkapkan bahwa jika pembelajaran menggunakan metode *outdoor study* maka akan meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS kelas VII D SMP Negeri 3 Pajangan. Dan Isti Utami juga

berharap guru dapat menerapkan metode pembelajaran *outdoor study* untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS.

Review

Penelitian yang dilakukan oleh Isti Utami sudah cukup jelas. Isti Utami menjelaskan secara rinci tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Terbukti dari halaman 67-91 berisi penjelasan siklus I, siklus II. Namun peneliti tidak menjelaskan kendala-kendala yang dialami oleh peneliti pada saat menerapkan metode *outdoor study*.

Hasil analisis kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Terutama dalam pembelajaran IPA yang membutuhkan praktek langsung di lapangan bukan hanya sebatas menghafalan materi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati yang mengatakan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Dan penelitian yang dilakukan oleh Isti Utami yang menyatakan bahwa metode *outdoor study* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh peneliti diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *outdoor learning* pada mata pelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

1. Metode *outdoor learning* merupakan salah-satu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Serta dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan *psikomotorik* peserta didik. Karena metode *outdoor learning* ini mengajak peserta didik belajar di luar kelas belajar hal-hal yang konkret sesuai materi yang diajarkan sehingga mereka bukan hanya sebatas menghafal tetapi dapat juga mempraktekan langsung di lapangan.
2. Rancangan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA dimulai dari guru menyajikan materi dan memberikan informasi prosedur pelaksanaan

praktek di luar kelas.

3. Hasil analisis kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Terutama dalam pembelajaran IPA yang membutuhkan praktek langsung di lapangan bukan hanya sebatas menghafalan materi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Karmila Iskandar. *Pembelajaran IPS MI/SD*. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019.

Adiyawati, Liya. “Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Study Dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi Dan Cara Penggunaannya Kelas IV Di SD Islam Almadina Semarang.” UIN Walisong Semarang, 2017.

Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT FajarInterpratama Mandiri, 2016.

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana, 2016.

Alien Kurniangsih, Darsiharjo Darsiharjo, Enok Maryani. “Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di MTSN Singapama.” *Gea Jurnal Geografi* 15, no. 1 (2015).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4180.g3009>.

Atikah, Atikah and Fu’adi, Athok and Listiana, Lina and Safei, Muh. and Indrawati, Sriana and Suhirman, Suhirman and Indayati, Tatik. *Ilmu Pengetahuan Alam 2*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15457>.

Bakari, Verawati dan Al Junaid. “Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar.” *EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>.

Fhaturrohman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

- Hakiu, Amelia Nov, and Ruwiah A Buhungo. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.32>.
- Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Mohamad, Hamzah B. Uno dan Nurdin. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*. Edited by Dewi Ispurwanti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Nadjamuddin, Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati. "Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.
- Nurianti Lasompo dan Asriyati Nadjamuddin. "Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 24–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.36>.
- Olii, Sri Susanti, and Amalia Rizki Pautina. "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS MAKHLUK HIDUP" 1, no. 1 (2020): 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71>.
- Rositawaty, Aris Muharam. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2018.
- Sari, Milya. "PenelitianKepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PendidikanIPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Surahman Surahman, Ritman Ishak Paudi, Dewi Tureni. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera." *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 4 (2015). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3070>.
- Tursinawati. "Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh." *PIONIR Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v4i1.157>.

Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak Diluar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Yahya, Usman. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2015).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>.